

***NATIONAL HERO FIGURE PROF. DR. MAYJEN MOESTOPO AS
A SOURCE OF ARTWORK CREATION
PATUNG MONUMENTAL***

**TOKOH PAHLAWAN NASIONAL PROF. DR. MAYJEN
MOESTOPO SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA SENI
PATUNG MONUMENTAL**

Mochamad Iqbal Maulana

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: mchmd.iqbal.m@gmail.com

Abstract

National Hero Prof. Dr. Major General Moestopo as the source of the creation of this monumental sculpture is the title of the creation of artworks with a background that comes from an inspirational figure, Prof. Dr. Major General Moestopo. For the author, this figure is very inspiring because he is a figure who has struggled to get out of oppression and injustice to achieve national independence, contributed a lot in the field of academic research and health as a professor and a doctor by profession, and his concern for education by building a university called Moestopo University, in addition to his many achievements as well as various contributions to society. This is a strong reason for the author to create this monumental sculpture, using plaster technique. Meanwhile, in the process of creating this artwork, I used the creation method proposed by Hawkins; including exploration, improvisation, and shaping. The author believes that by making this figure the source of the creation of this monumental sculpture, it will be a memorable icon to remember the services and teachings of Prof. Dr. Major General Moestopo for the Indonesian people, as well as a means of education for the community so that they can inherit his spirit in working in the academic field and struggling in the non-academic realm.

Keywords: *National Hero Figures, Monumental Sculptures, Fine Arts, Plaster Techniques.*

Abstrak

Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo sebagai sumber penciptaan karya seni patung monumental ini merupakan judul penciptaan karya seni dengan latar belakang yang bersumber dari sosok tokoh yang inspiratif, yakni Prof. Dr. Mayjen Moestopo. Bagi penulis, tokoh tersebut sangat inspiratif lantaran merupakan tokoh yang telah berjuang agar dapat keluar dari penindasan dan ketidakadilan hingga tercapainya kemerdekaan bangsa, berkontribusi banyak di bidang penelitian akademis dan kesehatan sebagai profesor serta berprofesi sebagai dokter, serta kepeduliannya terhadap pendidikan dengan membangun perguruan tinggi bernama Universitas Moestopo, disamping banyaknya prestasi yang dimilikinya sekaligus bermacam kontribusinya untuk masyarakat. Hal tersebut menjadi alasan kuat penulis untuk menciptakan karya seni patung monumental ini, dengan menggunakan teknik plester. Sedangkan dalam proses penciptaan karya seni ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh

Hawkins; meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Penulis meyakini bahwa dengan menjadikan sosok tersebut sebagai sumber penciptaan karya seni patung monumental ini, akan dapat menjadi ikon memorable untuk mengingat jasa-jasa serta ajaran-ajaran Prof. Dr. Mayjen Moestopo bagi bangsa Indonesia, sekaligus menjadi sarana edukasi kepada masyarakat agar dapat mewarisi semangatnya dalam berkarya di bidang akademis maupun berjuang di ranah non-akademis.

Kata Kunci: Tokoh Pahlawan Nasional, Patung Monumental, Seni Rupa Murni, Teknik Plester

1. PENDAHULUAN

Prof. Dr. Mayjen Moestopo merupakan tokoh pahlawan nasional, akademisi, sekaligus dokter. Prof. Dr. Mayjen Moestopo lahir pada tanggal 13 Juni 1913 silam, di daerah Ngadiluwih Kabupaten Kediri, dan wafat di usia 73 tahun pada tanggal 30 september 1986, disemayamkan di Makam Pahlawan Cikutra Bandung. Perjalanan akademisnya diawali dengan menempuh pendidikan di H.I.S (*Holandsch Indische Scholen*), kemudian berlanjut di M.U.L.O (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), dan lulus dari Perguruan Tinggi S.T.O.V.I.T (*School tot Opleiding van Inedische Tand Arsten*) atau pendidikan dokter gigi Hindia Belanda pada tahun 1937.

Semasa menginjak bangku kelas lima sekolah dasar, sudah mempraktikkan sikap ¹berdikari dengan cara bekerja sebagai penggembala kambing, menanam sayur-mayur, dan menjadi jongos. (Moestopo, 2019:2). Setelah lulus dari perguruan tinggi, Prof. Dr. Mayjen Moestopo berprofesi sebagai dokter gigi, dan bahkan seringkali membuka klinik dental secara cuma-cuma (gratis) untuk membantu para pasien yang kurang mampu, kemudian menjadi angkatan bersenjata untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, hingga menjadi guru besar di berbagai universitas serta mendirikan perguruan tinggi

bernama Universitas Moestopo. Selama perjalanan hidupnya, telah mendapat banyak prestasi, jabatan, dan gelar. Bila dituliskan gelar lengkapnya; Mayor Jendral TNI (Purn) Prof. Dr. Moestopo, Os., Orth., Opdent., Prosth., Pedo/D.H.ED., Biol., Panc., Spn.

Prof. Dr. Mayjen Moestopo terkesan kerap menyerukan agar akademi pendidikan dapat menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berkesadaran akan perjuangan dan kemerdekaan. Hal-hal macam ini terlihat dari perjalanan hidupnya yang terdokumentasikan dalam buku biografinya berjudul; Perjuangan Prof. Dr. Mayjen Moestopo dalam Tiga Zaman: Dahulu Pejuang Kemerdekaan, Sekarang Pejuang Pendidikan. (Moestopo, 2019:2). Hal ini juga sejalan dengan pendapat filsuf pendidik multikultural² bernama Paulo Freire, dalam bukunya berjudul Pendidikan yang Membebaskan, yang mengatakan bahwa manusia atau masyarakat hendaknya terintegrasi dengan lingkungannya, sehingga dapat melakukan perubahan terhadap lingkungannya.

Integrasi dengan lingkungan—berbeda dengan adaptasi—adalah ciri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Seseorang tidaklah sempurna bila ia kehilangan kemampuan

¹ Berdikari merupakan akronim dari kalimat; berdiri di atas kaki sendiri; tidak bergantung pada bantuan orang lain; mandiri. (KBBI, 2008:183).

² Multikultural merupakan sebutan untuk suatu hal yang bersifat keberagaman budaya. (KBBI, 2008).

memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusannya berasal dari luar dan bukan merupakan keputusannya sendiri. Bila begitu, ia hanya beradaptasi. Ia hanya "menyesuaikan diri". Dan orang yang teguh pendiriannya dan bersemangat revolusioner sering disebut "orang yang sulit menyesuaikan diri". (Freire, 2001:3).

Pendapat yang dikemukakan oleh Paulo Freire ini juga sebagian diadopsi oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni pelopor Pendidikan Indonesia yang mendirikan Lembaga Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922—melalui lembaganya tersebut—Ki Hadjar Dewantara hendak menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia yang sedang terjajah, masih memiliki martabat dan harapan untuk merdeka. Meskipun tertindas, bangsa Indonesia ingin menjadi manusia merdeka, dan dari keinginan yang mengemansipasi dan memberdayakan inilah, kesadaran sebagai bangsa yang bermartabat dan berkeinginan untuk merdeka pun tumbuh.

Konsepsi semacam ini terlihat dalam Kidung Wasita Rini gubahan Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan: "...Mardika iku jarwanya, nora mung lepassing pangreh, irtg uga kuat kuwasa, amandiri prijatigga..." (Merdeka berarti tidak saja bebas lepasnya seseorang dari kekuasaan orang lain, tapi berarti kuat dan mampu berdiri sendiri). Kalau kita ingin menjadi orang merdeka, harus sanggup berdiri sendiri, tidak menggantungkan dan mengharapkan bantuan orang lain. (Kidung Wasita Rini, Dewantara, dalam Darmaningtyas, 2011:288).

Dengan kata lain, Prof. Dr. Mayjen Moestopo hendak melakukan perjuangan agar terbebas dari penjajahan atau penindasan dari ranah apapun, termasuk ranah pendidikan akademis sehingga masyarakat dapat membebaskan dirinya secara berdikari. Manusia akan berkembang dengan bebas tanpa tunduk

pada penyokong dogmatis apapun, yakni akan berkembang dalam berkehidupan sosial dengan kapabel menjadi tuannya sendiri dan membimbing hidupnya sendiri dalam segala hal. (Fransisco, 2021:96-97). Dengan itu, maka dapat disimpulkan bahwa—sejauh perjalanan hidupnya—Prof. Dr. Mayjen Moestopo sangat gigih dalam mengupayakan terbentuknya manusia yang berdikari, merdeka, dan bebas dari segala penindasan dan ketidakadilan.

Berdasarkan paparan di atas, maka Prof. Dr. Mayjen Moestopo dapat penulis lihat sebagai sosok pahlawan nasional, akademisi, sekaligus dokter, yang sangat inspiratif. Hal ini juga selaras dengan yang tercantum pada buku biografi Prof. Dr. Mayjen Moestopo; "Lika-liku hidup yang dilalui Prof. Dr. Mayjen Moestopo mencerminkan gelombang perjalanan usianya yang layak ditiru oleh generasi ke generasi". (Moestopo, 2019:8). Dengan demikian, penulis tertarik untuk menjadikan figur Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo sebagai sumber penciptaan karya seni patung monumental dengan menggunakan teknik plester.

Selain untuk pengalaman pribadi penulis, tema tersebut sangat penting untuk diangkat oleh penulis lantaran melalui karya tersebut dapat memberikan beberapa efek *memorable* sehingga masyarakat tetap dapat mengingat jasa-jasa sekaligus ajaran-ajarannya, yang artinya dapat memberi efek edukatif pula kepada masyarakat melalui adanya ikon monumental berupa karya seni patung monumental figur Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan tahapan dalam proses membuat karya. Tahapan yang dilakukan hendaknya secara berurutan untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan dapat

dipertanggungjawabkan. Penggunaan metode penciptaan ini juga dimaksudkan supaya setiap proses penciptaan dapat dilakukan secara optimal untuk mendapatkan hasil karya seni yang maksimal. Penciptaan karya seni patung monumental ini menggunakan teori Hawkins, sebab metode Hawkins relevan digunakan pada penciptaan karya seni patung monumental ini. Dalam buku yang ditulis oleh Alma M.Hawkins berjudul *Creating Through Dance* (1988) menyebutkan bahwa; "...creative development can be classified under three major headings..." (...perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama...). (Hawkins, 1988:18).

Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan karya tari serta seni rupa. Tiga tahap tersebut, yakni meliputi; Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan. (Soedarsono, 2001:207). Teori Hawkins dipilih sebagai acuan metode penciptaan karya seni patung monumental ini lantaran dianggap dapat mewakili pemikiran dalam menciptakan karya dan proses perwujudan karya untuk mendapatkan hasil karya seni yang optimal dan terarah.

3. PEMBAHASAN

Konsep non-visual merupakan unsur yang perlu dihadirkan sebagai landasan dalam penciptaan karya seni patung monumental. Hadirnya konsep non-visual karya akan menyebabkan sebuah karya seni patung monumental lebih terarah secara konseptual atau mempunyai bobot ekstrinsik. Lantas, konsep non-visual pada karya seni patung monumental ini cenderung kepada penyampaian esensi³ yang sesuai dengan judul pada penciptaan karya ini, yakni; Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo

Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni Patung Monumental. Dalam proses menciptakan konsep non-visual ini, penulis melakukan riset pustaka sekaligus memberi pengembangan tersendiri agar proses penciptaan konsep non-visual akan selaras dengan konsep visual yang nantinya juga akan dihadirkan.

Patung monumental sebagai karya seni rupa murni (*fine art*) (Susanto, 2011:137), tidak hanya ditujukan untuk memenuhi unsur kesan indah secara intrinsik berupa objek fisik. Sebab, disamping unsur intrinsik, terdapat pula unsur ekstrinsik berupa makna yang terkandung di dalamnya (Dharsono, 2016:6), diantaranya yakni sebagai bentuk medium penganangan (*memorable*) atau peringatan akan suatu hal, untuk menyampaikan suatu pesan, pengetahuan, maupun edukasi. Redstone, Louis G. et al dalam *Public Art, New Direction*. (1981), secara khusus menulis tentang *public art*, yang di dalamnya termasuk membahas seputar patung monumental.

Patung monumental erat hubungannya dengan *landmark* lantaran patung monumental ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri menonjol melalui seni bangun arsitekturalnya. Secara kongkrit bangunan monumen pada suatu lokasi tertentu memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Lebih dari itu, monumen sekaligus mengusung kepentingan ganda di luar fungsi fisiknya (sebagai penanda sudut kota atau landmark), yakni dalam fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai sosial budaya, serta sebagai sarana pewarisan (*transform*) nilai tertentu

³ Esensi merupakan istilah untuk menyebut suatu hakikat atau hal yang pokok. (KBBI, 2008).

yang dianggap penting dari kelompok dan generasi yang satu kepada kelompok dan generasi lainnya sebagai media pembangun aspek spiritualitas warganya. (Gozali dan Indratmo, 2016:14).

Bahkan lebih jauh lagi, disamping untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, dan edukasi, karya seni patung monumental juga dapat menjadi instrumen untuk kepentingan-kepentingan tertentu semacam kepentingan politik atau negara⁴. Seperti halnya yang dikatakan oleh Albert Elsen dalam tulisannya; *What We Have Learned about Modern Public Sculpture: Ten Propositions* (1989), bahwa seni patung di ruang publik erat dengan bagaimana upaya mendekatkan seni ke publik tidak pernah bisa dilepaskan dari kepentingan politik penguasa pada masyarakat dan waktu tertentu (Himawan, 2018:88).

Namun, bila dilihat dari perspektif filsuf pendidikan bernama Ivan Illich dalam bukunya berjudul *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (2000), dapat dikatakan bahwa bahkan Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo ini terkesan merupakan karya seni yang erat kaitannya dengan upaya pendidikan alternatif disamping sarana pendidikan di lembaga pendidikan atau civitas akademik *mainstream*⁵, yang seringkali civitas akademik *mainstream* beserta sistem-sistemnya merupakan tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sukar diakses bagi masyarakat luas, sehingga timbulah upaya-upaya menciptakan pendidikan alternatif

dengan menciptakan suatu hal yang mudah diakses oleh masyarakat luas hingga memantik timbulnya suatu pesan-pesan edukatif, dalam hal ini ialah hadirnya Karya Seni Patung Monumental figur yang sangat inspiratif, yakni Prof. Dr. Mayjen Moestopo ini.

Kesempatan untuk mengakses pendidikan, hanya di peroleh bagi kalangan-kalangan elit, yang kaya semakin kaya dan pintar, sedang yang miskin semakin miskin dan bodoh. Hingga akhirnya, sekolahpun seakan acuh tak acuh terhadap orang yang gagal untuk menanggung keterpinggirannya. Upaya membebaskan masyarakat dari kecenderungan menganggap sekolah atau civitas akademik (*mainstream*) sebagai satu-satunya lembaga pendidikan, juga akan berdampak pada perbedaan ekonomi, pendidikan, dan politik yang menjadi tumpuan stabilitas tatanan dunia dan stabilitas banyak bangsa sekarang ini. (Illich, 2000:165).

Upaya pendidikan alternatif di luar civitas akademik *mainstream* tersebut juga selaras dengan pendapat seorang teoretikus epistemologi⁶ bernama Paul Feyerabend dalam *Against Method* (1978); “bahwa segala ilmu pengetahuan harus diposisikan setara ... lantaran masing-masing di antaranya memiliki keunggulan masing-masing yang tidak dapat saling diukur dengan standar yang sama”. (Feyerabend, 1978. dalam Abqary, 2009:9). Artinya, Feyerabend tidak melulu melihat civitas akademik *mainstream* sebagai satu-satunya tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja sekaligus

⁴ Bahkan filsuf bernama Stirner mendefinisikan Negara sebagai istilah yang mengacu pada otoritas di luar individu yang dapat menindas. (Carrol, 1974:136, dalam Scrivener, dkk. 2022:74).

⁵ Civitas akademik *mainstream* sebagai istilah untuk menyebutkan tempat-tempat/ruang pendidikan

formal berbayar; semacam sekolah atau kampus, entah negeri atau swasta, yang seringkali sukar diakses oleh masyarakat luas.

⁶ Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempelajari dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan. (KBBI, 2008).

dengan berbagai varian metode⁷ nya masing-masing, dan setiap ilmu pengetahuan tersebut mempunyai keunggulannya masing-masing atau keunikannya masing-masing.

Dalam hal ini ialah ilmu pengetahuan yang secara tidak langsung dapat diperoleh dari adanya Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang hadir di tengah-tengah masyarakat (*public*). Pendapat semacam inilah yang dikembangkan oleh Feyerabend dari pemikiran filsuf pendahulunya, yakni bernama Max Stirner dalam *The Unique and Its Property* (2017), berpendapat bahwa; "...only when you are unique can you have intercourse with each other as what you are" (hanya ketika anda unik, anda dapat berhubungan satu sama lain sebagaimana adanya). (Stirner, 2017:151).

Dengan kata lain, Feyerabend hendak menghindari segala jenis fasisme⁸ ilmu, yakni upaya Feyerabend untuk mengantisipasi timbulnya pelbagai jenis kungkungan metode-metode pendidikan yang dogmatis⁹ dan otoriter¹⁰ yang kerap dipromosikan oleh lembaga atau institusi tertentu. Sebab bagi Feyerabend, selama ini masyarakat hanya mengetahui istilah fasisme sebagai sistem pemerintahan yang berkaitan dengan rezim yang berkuasa di Jerman, Italia, dan Jepang pada masa Perang Dunia II. Padahal, adanya sebetulnya fasisme di ranah keilmuan sangat berbahaya bagi jalannya pendidikan yang dapat membentuk manusia yang merdeka dan terbebas dari segala penindasan.

Konsepsi pendidikan alternatif yang dapat membebaskan setiap orang dari segala penindasan semacam ini juga seperti halnya yang terkesan senantiasa digaungkan oleh Prof. Dr. Mayjen Moestopo. Bahkan di masa Indonesia masih terjajah, Prof. Dr. Mayjen Moestopo berinisiatif menciptakan metode *Reclassering*, yakni merupakan upaya pendidikan alternatif—di luar lembaga civitas akedmik *mainstream*—untuk melatih mental, dan memberikan keterampilan kepada bekas narapidana, copet, pelacur dan penjahat lainnya.

Melalui upaya *Reclassering* ini mereka dibina, diarahkan dan diubah mental serta kepribadiannya sehingga berguna bagi kehidupan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat lantaran dapat turut berkontribusi dalam mendorong kemerdekaan bangsa Indonesia dari penindasan penjajah; entah dilatih untuk menjadi mata-mata maupun mengangkat senjata. (Moestopo, 2019). Setelah Indonesia merdeka, Prof. Dr. Mayjen Moestopo tetap gigih menjalankan prinsipnya yang hendak mengupayakan terbentuknya manusia yang berdikari, merdeka, dan bebas dari segala penindasan dan ketidakadilan, dengan membangun perguruan tinggi bernama Universitas Prof. Dr. Moestopo. Dengan kata lain, Prof. Dr. Mayjen Moestopo hendak melakukan perjuangan agar terbebas dari penjajahan atau penindasan dari ranah apapun.

Maka, konsepsi-konsepsi macam ini merupakan konsepsi yang juga saling berkaitan antara konsep non-visual pada karya seni patung monumental ini

⁷ Metode ialah istilah untuk menyebut suatu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI, 2008).

⁸ Feyerabend tidak mendefinisikan istilah fasisme ilmu secara eksplisit, namun fasisme ilmu dapat disimpulkan sebagai ilmu sekaligus sikap keilmuan

yang menganjurkan pemikiran-pemikiran otoriter di ranah keilmuan atau civitas akademik.

⁹ Dogmatis berarti bersifat mengikuti atau menjabarkan suatu ajaran tanpa kritik sama sekali (KBBI, 2008).

¹⁰ Otoriter adalah istilah untuk menyebut sikap berkuasa sendiri; sewenang-wenang. (KBBI, 2008).

dengan konsepsi pendidikan yang diselenggarakan oleh Prof. Dr Mayjen Moestopo; yakni sebagai sebuah karya seni patung monumental yang secara konseptual hendak mempromosikan sikap perjuangan dan kebebasan dari segala penindasan yang juga tercermin dari kerja-kerja yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mayjen Moestopo selama hidupnya. Semangat perjuangan demi meraih kemerdekaan dan kebebasan dari segala penindasan inilah yang menjadikan sosok Prof. Dr. Mayjen Moestopo layak disandingkan dengan tokoh-tokoh inspiratif pendidikan multikultural semacam Paulo Freire, Fransisco Ferrer, maupun Ki Hadjar Dewantara yang merupakan tokoh pelopor Pendidikan Indonesia yang mendirikan Lembaga Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922—melalui lembaganya tersebut—Ki Hadjar Dewantara hendak menumbuhkan kesadaran bahwa bangsa Indonesia yang sedang terjajah, masih memiliki martabat dan harapan untuk merdeka.

Meskipun tertindas, bangsa Indonesia ingin menjadi manusia merdeka, dan dari keinginan yang mengemansipasi dan memberdayakan inilah, kesadaran sebagai bangsa yang bermartabat dan berkeinginan untuk merdeka pun tumbuh. Konsepsi semacam ini terlihat dalam Kidung Wasita Rini gubahan Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan: "...Mardika iku jarwanya, nora mung lepasing pangreh, irtg uga kuat kuwasa, amandiri prijatigga..." (Merdeka berarti tidak saja bebas lepasnya seseorang dari kekuasaan orang lain, tapi berarti kuat dan mampu berdiri sendiri). (Kidung Wasita Rini, Dewantara, dalam Darmaningtyas, 2011:288).

Dengan itu, karya seni patung monumental ini sangat erat kaitannya dalam hal pendidikan, yakni sebuah

karya seni patung monumental yang dapat menjadi objek pembelajaran atau sebagai media pendidikan disamping dapat memberikan efek *memorable* kepada masyarakat seputar perjalanan hidup sosok yang sangat inspiratif bernama Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang merupakan sosok tokoh pejuang kemerdekaan, dokter, sekaligus akademisi tersebut.

Dengan kata lain, objek karya seni patung monumen ini juga bisa disebut sebagai *Zuhandenes*, yakni istilah yang digunakan oleh filsuf bernama Martin Heidegger dalam; *Being and Time* (1953), untuk menyebut benda-benda produk kultural semacam karya seni. Istilah ini secara harfiah berarti 'siapa-untuk-tangan', yakni 'ada-nya' benda-benda ini—menurut Heidegger—berstruktur 'supaya' atau 'untuk'. Contohnya, benda-benda seperti bunga 'untuk' menyatakan cinta, dan seterusnya. Artinya, ada-nya benda-benda ini adalah 'untuk sesuatu', yakni yang terlibat dan memiliki relasi dengan masyarakat, dengan berjarak, diwarnai oleh suasana hati, entah sedih, ceria, atau takjub, sehingga lanskap itu dapat dikatakan sebagai *Zuhandenes*. (Heidegger, 1953. dalam Hardiman, 2003:65).

Sebutan inilah yang membedakan suatu benda-benda produk kultural semacam karya seni—dalam hal ini Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo—berbeda dengan benda-benda yang tergeletak begitu saja; semacam tanah, bebatuan, pepohonan, atau rongsokan yang tidak terpakai lagi. Hal ini juga senada dengan pernyataan Guru Besar Estetika bernama Bambang Sugiharto dalam bukunya berjudul *Apa Itu Seni?* (2018); "bahwa seni murni pada dasarnya adalah komunikasi antar manusia

melalui penafsiran atas sebuah karya". (Sugiharto, 2018: 36).

Dari acuan sosok Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang dikenal sebagai sosok multitalenta tersebut, pada karya ini direpresentasikan dengan figur yang senantiasa memperjuangkan kemerdekaan setiap manusia entah secara akademis di ranah pendidikan dan secara altruistik di ranah kedokteran sebagai profesor dan dokter, maupun secara fisik di ranah angkatan bersenjata sebagai Jendral dan sempat menjadi Menteri Pertahanan sementara—pada Era Presiden Soekarno—yang menggugah masyarakat yang sedang terjajah dan tertindas untuk turut mengangkat senjata demi kemerdekaan dan keadilan, sekalipun menggunakan bambu runcing. Maka, Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang penulis lihat sebagai sosok pelopor kemerdekaan tersebut direpresentasikan dengan figur Jendral yang mewakili semangat perjuangan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berangkat dari serangkaian konsep non-visual inilah yang hendak dimunculkan dari Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo ini, yang diharapkan dapat memantik curiositas atau keingintahuan masyarakat terhadap hadirnya sebuah Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk menggali maupun mengingat sejarah; dari ajaran-ajarannya dan semangatnya dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan setiap manusia dari penindasan. Dengan kata lain, karya seni patung monumental ini, akan dapat menjadi ikon memorable untuk mengingat jasa-jasa serta ajaran-ajaran

Prof. Dr. Mayjen Moestopo bagi bangsa Indonesia, sekaligus untuk dapat mewarisi semangatnya dalam berkarya di bidang akademis maupun berjuang di ranah non-akademis.

a. Prinsip Komposisi Visual

Patung monumental termasuk karya seni rupa tiga dimensi. Lantaran patung monumental memiliki ukuran panjang, lebar, dan volume, sehingga bisa dinikmati dari berbagai sisi, apalagi pada umumnya, patung monumental memiliki ukuran yang relatif besar. Bila memakai pengertian dari *Collins Dictionary*, maka patung monumental adalah bangunan besar yang umumnya terbuat dari batu atau semen, dibangun untuk mengingatkan masyarakat akan suatu peristiwa bersejarah atau tokoh terkenal. Patung dalam bahasa Inggris disebut dengan *sculpture*, istilah ini mengacu pada salah satu bentuk media seni rupa yang bersifat tiga dimensi. Seni patung modern mempunyai pengertian yang lebih luas dari seni arca. Pengertian ini merujuk pada artefak tiga dimensi yang menjadi produk artistik di setiap kebudayaan dengan beragam fungsi kehadirannya, seperti nilai spiritual (sarana peribadatan), ataupun kebutuhan-kebutuhan profan (hiasan, dekorasi, maupun perhiasan). (Gozali dan Indratmo, 2016:14)

Seni patung merupakan seni tiga dimensi, dengan unsur-unsur yang tersusun sehingga memiliki struktur keseimbangan. Dengan itu, agaknya cara untuk menikmati karya seni patung ialah dengan mengelilinginya sehingga dapat melihat dari berbagai sisi. Itulah mengapa di setiap bagian sisi nya nampak terkesan memiliki makna, ketika diamati dari berbagai sudut pandang. Sedangkan, dalam bentuknya, seni patung ini tercipta dari unsur-unsur padat, cembung, cekung, berongga, dan

bervolume, sehingga dapat diamati dari segala sisi yang bermuka banyak (*multi-surfaces*). Muka belakang, samping, atas, bawah, dapat dikatakan semua adalah muka. Dengan demikian, karya seni patung merupakan muka yang lengkap dan utuh.

Konsep visual dalam penciptaan karya Seni Patung Monumental ini adalah menangkap sekaligus merepresentasikan kembali sosok tokoh inspiratif bernama Prof. Dr. Mayjen Moestopo dengan bentuk karya tiga dimensi. Dalam konsep visual ini, penulis menggunakan bentuk figuratif yang sebagai acuan dalam penciptaan karya seni patung. Bentuk patung figuratif adalah bentuk patung yang dibuat dengan meniru bentuk secara ilmiah seperti pada figur manusia (Susanto, 2016:136). Ditambah lagi, penulis tetap mempertahankan bentuk asli Prof. Dr. Mayjen Moestopo, sehingga karya patung monumental ini cenderung masuk ke dalam aliran seni realisme, yakni dengan menciptakan karya seni secara imitatif. Dengan kata lain, tidak melakukan perubahan atau meninggalkan bentuk aslinya. (Susanto, 2016:328-329). Dalam proses pembuatan karya Seni Patung Monumental ini pun memiliki unsur-unsur dan prinsip komposisi visual.

Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang dikenal sebagai sosok multitalenta tersebut, pada karya ini direpresentasikan dengan figur yang senantiasa memperjuangkan kemerdekaan setiap manusia entah secara akademis dan altruis di ranah pendidikan dan kedokteran sebagai profesor dan dokter, maupun secara fisik di ranah angkatan bersenjata sebagai Jendral dan sempat menjadi Menteri Pertahanan sementara—pada Era Presiden Soekarno—yang menggugah masyarakat yang sedang

terjajah dan tertindas untuk turut mengangkat senjata demi kemerdekaan dan keadilan, sekalipun menggunakan bambu runcing. Maka, Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang penulis lihat sebagai sosok pelopor kemerdekaan tersebut direpresentasikan dengan figur Jendral yang mewakili semangat perjuangan masyarakat, yakni figur yang mengenakan seragam Tentara Angkatan Bersenjata untuk mewakili masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan, menenteng tongkat komando untuk mewakili figur yang mengorganisir perjuangan masyarakat, tangan kanan yang bergestur sedang menunjuk ke arah depan untuk mewakili semangat masyarakat untuk maju dengan berjuang dan mewakili semangat masyarakat akan masa depan tanpa adanya penindasan, serta berpostur tubuh tegap dan kaki sigap untuk mewakili sikap Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang mawas-diri, tenang, dan berhati-hati dalam menyikapi berbagai macam fenomena. Sedangkan ukuran karya patung monumental ini berukuran 450 cm x 80 cm, berdasarkan skala 1:10 yang diperbandingkan dengan maket yang berukuran 45 cm x 8 cm.

b. Teknik

Teknik adalah cara untuk memvisualisasikan bentuk dalam karya seni dengan menggunakan cara tertentu. Teknik juga memiliki ciri khas tersendiri dan juga tergantung alat dan bahan yang digunakan untuk membuat suatu karya seni agar sesuai dengan hasil yang diinginkan. Teknik yang digunakan pada karya patung monumental ini menggunakan teknik plester.

Teknik plester adalah teknik yang dimulai dari menempelkan bahan ke objek kerangka besi yang sudah

dibuat sedemikian rupa, yang menggunakan bahan baku utama yaitu campuran semen dan pasir. Teknik plester ini memiliki ciri khas yang kasar dan mempunyai pori-pori pada permukaan teksturnya. Teknik ini sering digunakan pematung untuk membuat patung-patung berukuran sedang maupun besar, untuk keperluan patung *outdoor* atau patung yang akan diletakkan ditempat yang cukup luas sebagai *Art Public*; seperti mulai dari ruangan pada sebuah rumah, gedung, taman, atau tempat-tempat strategis yang terbuka semacam bahu jalan raya sebagai patung monumental. Sebab, patung dengan teknik plester mempunyai bobot yang berat, ditambah dengan bahan yang kuat dalam menghadapi cuaca panas maupun hujan, menjadikan teknik ini sering dipakai pada pembuatan patung seperti monumental figuratif maupun abstrak.

Pada karya Seni Patung Monumental ini, penulis menggunakan teknik plester yang berfungsi untuk menutup seluruh bagian rangka patung dengan bentuk figuratif, yakni figur tokoh yang sangat inspiratif bernama Prof. Dr. Mayjen Moestopo.

c. Perwujudan Karya

Penciptaan karya seni patung ini menggunakan metode penciptaan dari teori Hawkins, lantaran metode tersebut lebih relevan bahkan dapat memperlancar langkah-langkah dalam menciptakan karya. Hawkins dalam Soedarsono (2001:207), menyebutkan bahwa penciptaan karya seni melalui tiga tahap, yakni; Ekplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Berikut tahapan dalam proses penciptaan karya tersebut.

Pertama, tahap eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian dengan tujuan untuk menemukan informasi atau pengamatan untuk

mendapatkan sesuatu. Pada tahap eksplorasi atau penjajakan dalam menciptakan karya Seni Patung Monumental ini, yaitu melakukan proses penjelajahan ide dari pengamatan, pencermatan dan pengalaman yang pernah dialami secara kenyataan pada lingkungan sekitar dimana penulis berada melalui kepekaan indrawi dengan mencari informasi yang berkaitan dengan objek karya yang akan dibuat oleh penulis. Proses eksplorasi (penjajakan) ini dengan melibatkan kepekaan indrawi sekaligus membutuhkan perenungan guna mendapatkan gagasan konsep kekarya dari pengalaman atas pengamatan yang dilakukan, hingga merefleksikannya pada suatu karya seni patung. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi merasakan dan merespon bentuk-bentuk figur Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang penulis jadikan objek atau sumber penciptaan karya seni patung monumental.

Pengamatan, pencermatan, dan pengalaman kepekaan indrawi dengan cara pengamatan langsung terhadap foto figur Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang penulis peroleh dari pihak Yayasan Prof. Dr. Moestopo, maka pencipta



menemukan ekspresi keberanian, kebijaksanaan, dan keeleganan seorang tokoh Prof. Dr. Mayjen Moestopo. Selain melakukan pengamatan melalui media

foto, penulis juga melakukan eksplorasi lebih jauh lagi dengan cara berinteraksi dengan keluarga Prof. Dr. Mayjen Moestopo, sehingga penulis dapat memperoleh informasi seputar figur dan ekspresi tokoh Prof. Dr. Mayjen Moestopo untuk kemudian dapat menciptakan karya seni patung monumental dengan mengolah bentuk, gerak, dan karakter sesuai figur tokoh Prof. Dr. Mayjen Moestopo.

Gambar 1. Prof. Dr. Mayjen Moestopo

(Sumber: Arsip Yayasan Prof. Dr. Moestopo)

Kedua, tahap proses improvisasi diawali melalui pembuatan sket, pembuatan sket bertujuan untuk memvisualisasikan garis bayang-bayang atau mereka-reka ide yang didapat pada saat eksplorasi. Proses pembuatan sketsa dilakukan dengan percobaan-percobaan cara membuat sketsa pada kertas, pensil dan balpoin secara berulang-ulang supaya menemukan komposisi dan proporsi yang pas untuk memvisualisasikan karya yang akan dibuat, serta desain digital untuk menggambarkan tata letak patung monumental. Dengan maksud agar terstimulasi kembali untuk menggali potensi imajinasi yang ada, sehingga mencapai goals karya yang akan diciptakan dalam bentuk karya seni patung monumental.

Selanjutnya dimulai dengan pembuatan miniatur tiga dimensi atau maket yang ada pada sketsa dengan menjadikan maket pada media yang sederhana seperti tanah liat dan *fiberglass*. Tanah liat untuk modelling awal yang mudah dibentuk agar meminimalisir kesalahan pada pembuatan karya patung, dan menjadi paduan dalam pembuatan karya seni

patung yang akan dibuat. Sedangkan *fiberglass* untuk hasil akhir yang ideal.



Gambar 2. Maket Prof. Dr. Mayjen Moestopo

(Sumber: Arsip pribadi)

Terakhir, tahap pembentukan adalah suatu proses perwujudan maket yang telah disetujui. Tahap ini juga merupakan proses penyusunan serta pembentukan proses ini juga menggabungkan hasil dari berbagai percobaan yang mendasar pada pertimbangan unsur visual dan komposisi visual pada pembentukan ini pemilihan media juga ditentukan dari pemilihan material dan teknik yang akan digunakan dalam penciptaan karya seni patung. Selanjutnya dimulai dengan pembuatan bentuk secara global sesuai dengan maket, sebelum pembuatan bentuk global terlebih dahulu pencipta membuat pustek, kerangka konstruksi dan kerangka figur patung, setelah kerangka selesai barulah dilanjutkan ke pembentukan global, setelah itu dilanjutkan dengan membuat detail,

kemudian proses penghalusan hingga mencapai bentuk yang diinginkan. Kemudian pada tahapan terakhir, melakukan *finishing* atau pewarnaan dan *coating* untuk memaksimalkan hasil karya yang telah dibuat.

Proses pembentukan diperoleh dari konsep gagasan yang ingin disampaikan. Proses penciptaan ini adalah proses perwujudan landasan dan tema yang diangkat kemudian divisualkan ke dalam bentuk karya seni patung monumental. Dalam proses ini ada beberapa tahap yaitu pemilihan bahan dan alat, setelah itu proses penggarapan dan pemilihan teknik hingga *finishing* karya. Memilih alat, bahan, dan teknik ini dibutuhkan guna memperlancar proses pengerjaan karya Seni Patung Monumental. Lantaran alat dan bahan yang dipilih memiliki karakter dan keunggulan masing-masing dalam cara pemakaiannya.



Berikut macam-macam alat dan bahan tersebut.

Gambar 3. Proses Pembentukan Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo

(Sumber: Arsip pribadi)

Penciptaan karya seni patung monumental dengan judul Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo ini mengambil figur tokoh yang sangat inspiratif, yakni Prof. Dr. Mayjen Moestopo sebagai sebagai saran edukatif kepada masyarakat seputar ajaran-ajaran dan jasa-jasa Prof. Dr. Mayjen Moestopo bagi bangsa

Indonesia, sekaligus untuk menjadi ikon memorable agar masyarakat dapat mewarisi semangatnya dalam berkarya di bidang akademis maupun berjuang di ranah non-akademis. Penciptaan karya seni patung ini menggunakan teknik plester, dan semen sebagai bahan baku utamanya. Penyajian karya ini, disajikan dengan ukuran 450 cm x 80 cm. Karya yang disajikan memiliki ukuran yang cukup besar lantaran agar menjadi *point of interest* atau pusat perhatian, sehingga apresian tetap dapat mengapresiasi dari jarak yang cukup jauh sekalipun. Pada bab karya ini, penulis menjelaskan estetika karya Seni Patung Monumental dengan teknik plester yang telah dibuat, penjelasan karya ini meliputi; sumber inspirasi, visual, makna visual, dan pesan-pesan yang terdapat pada karya tersebut.



Gambar 4. Karya Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo.

(Sumber: Arsip pribadi)

Karya seni patung monumental ini berjudul; "Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo" yang terinspirasi dari sosok pejuang kemerdekaan, akademisi, sekaligus dokter asal Indonesia, bernama Prof. Dr. Mayjen Moestopo. Karya seni patung monumental ini diciptakan dengan pendekatan realisme dengan bentuk yang secara keseluruhan menggambarkan figur Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang dikenal sebagai sosok

multitalenta tersebut, pada karya ini direpresentasikan dengan figur yang senantiasa memperjuangkan kemerdekaan setiap manusia entah secara akademis dan altruis di ranah pendidikan dan kedokteran sebagai profesor dan dokter, maupun secara fisik di ranah angkatan bersenjata sebagai Jendral dan sempat menjadi Menteri Pertahanan sementara—pada Era Presiden Soekarno—yang menggugah masyarakat yang sedang terjajah dan tertindas untuk turut mengangkat senjata demi kemerdekaan dan keadilan, sekalipun menggunakan bambu runcing.

Maka, Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang penulis lihat sebagai sosok pelopor kemerdekaan tersebut direpresentasikan dengan figur Jendral yang mewakili semangat perjuangan masyarakat, yakni figur yang secara visual mengenakan seragam Tentara Angkatan Bersenjata untuk mewakili masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaan, menenteng tongkat komando untuk mewakili figur yang mengorganisir perjuangan masyarakat, tangan kanan yang bergesur sedang menunjuk ke arah depan untuk mewakili semangat masyarakat untuk maju dengan berjuang dan mewakili semangat masyarakat akan masa depan tanpa adanya penindasan, serta berpostur tubuh tegap dan kaki sigap untuk mewakili sikap Prof. Dr. Mayjen Moestopo yang mawas-diri, tenang, dan berhati-hati, dalam menyikapi berbagai macam fenomena.

Sedangkan ukuran karya patung monumental ini dibuat dengan bahan baku semen, dengan ukuran 450 cm x 80 cm berdasarkan skala 1:10 yang diperbandingkan dengan maket yang berukuran 45 cm x 8 cm. Dikerjakan dengan teknik plester serta finishing cat berwarna hitam semi abu-abu dan

vernis/coating berwarna transparan *doff* pada tahun 2023.

Karya seni patung monumental berjudul; “Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo ini dipesan sekaligus diresmikan pada tanggal 13 Juni 2023, oleh Dandim Kodim 0809/Kediri Letkol Inf Aris Setiawan SH, bersama Ketua Pembina Yayasan Universitas Prof DR Moestopo RM. H.Hermanto Joesoef Moestopo, SKG, drg, MM, di lingkungan Kodim 0809/Kediri atau lebih tepatnya di Jl. Insinyur Sutami, Banjarnegara, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur. Dan dihadiri oleh Rektor Universitas Prof Dr Moestopo (UPDM) Paiman Raharjo, dan mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta Mayjen (Purn) Priyanto, Kasrem 082 / CPYJ Letkol inf Saripudin Liwang, Kasbrig Mek 16/WY Letkol Inf. Andi Andriyanto. S., Sos dan Kasdim 0809/Kediri Mayor Arm Marzug Ashidig S.sos.MM, Perwakilan Forkopimda jajaran diantaranya Kabag Polres Kediri Kompol Riko, Kabag polres kota Kediri Kompol Abraham, Ketua DPRD Kabupaten Kediri Bapak Dodik Purwanto, Wakil Bupati Kabupaten Kediri Ibu Dewi Maria Ulfa ST, Kepala Bakesbangpol Kabupaten Kediri Yuli Marwantoko, Pa Staf Kodim 0809/Kediri, Jajaran Danramil Kodim 0809/Kediri beserta sejumlah tokoh agama, lintas organisasi, dan veteran.

Pesan atau harapan yang hendak disampaikan melalui karya patung monumental ini ialah diharapkan bahwa karya patung monumental ini dapat memantik curiositas atau keingintahuan masyarakat terhadap hadirnya sebuah Karya Seni Patung Monumental Prof. Dr. Mayjen Moestopo di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat tergerak untuk menggali maupun mengingat sejarah; dari ajaran-ajarannya dan semangatnya dalam

memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan setiap manusia dari penindasan. Dengan kata lain, karya seni patung monumental ini sebagai saran edukatif kepada masyarakat seputar ajaran-ajaran dan jasa-jasa Prof. Dr. Mayjen Moestopo bagi bangsa Indonesia, sekaligus untuk menjadi ikon memorable agar masyarakat dapat mewarisi semangatnya dalam berkarya di bidang akademis maupun berjuang di ranah non-akademis.

KESIMPULAN

Pada uraian seputar penciptaan karya seni patung monumental sebagai karya di atas yang berjudul "Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni Monumental" dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni Prof. Dr. Mayjen Moestopo dapat penulis lihat sebagai sosok pahlawan nasional, akademisi, sekaligus dokter, yang sangat inspiratif. Dengan itu, penulis tertarik untuk menjadikan figur Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo sebagai sumber penciptaan karya Penciptaan Karya Seni Patung Monumental berdasarkan konsep penciptaan non visual maupun konsep visual beserta unsur-unsur visual dan prinsip komposisi visual yang sudah sesuai dengan yang dikehendaki, sehingga telah mencapai hasil yang diinginkan.

Penciptaan karya seni patung monumental ini menggunakan teori Hawkins yang meliputi tiga tahap penciptaan, yakni; Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan. Serta teknik yang digunakan ialah teknik plester dengan bahan baku adonan semen, dan dengan pendekatan realisme. Pengalaman yang diperoleh dalam penciptaan karya seni patung monumental ini menjadi pelajaran yang

berkaitan dengan proses kreatif baik berupa teknik, konsep maupun pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Secara keseluruhan karya yang diciptakan sudah sesuai harapan. Berbagai tahap dalam menciptakan karya seni patung monumental tokoh pahlawan Prof. Dr. Mayjen Moestopo sendiri sudah divisualisasikan dalam karya melalui berbagai macam proses. Hasil dari penciptaan karya seni patung monumental ini selain untuk pengalaman pribadi penulis, tema tersebut sangat penting untuk diangkat oleh penulis lantaran melalui karya tersebut dapat memberikan beberapa efek *memorable* sehingga masyarakat tetap dapat mengingat jasa-jasa sekaligus ajaran-ajarannya, yang artinya dapat memberi efek edukatif pula kepada masyarakat melalui adanya ikon monumental berupa karya seni patung monumental figur Tokoh Pahlawan Nasional Prof. Dr. Mayjen Moestopo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abqary, Qusthan. (2009). *Melawan Fasisme Ilmu*. Penerbit Kelindan.
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Penerbit LKiS.
- Djelantik, A.A. (2004). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: MSPI
- Feyerabend, Paul. (1993). *Againts Method*. London, New York: Verso.
- Fransisco, Ferrer. (2021). *Asal-Usul dan Cita-cita Sekolah Modern*. Alih bahasa Bagus Pribadi. Penerbit Ramu.
- Freire, Paulo. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Alih bahasa Martin Eran. Penerbit MELIBAS (Media Lintas Batas).
- Gozali dan Indratmo. (2016). *Representasi Simbolik Fenomena Alam dalam Karya Seni Patung Landmark 'Keseimbangan'*. Volume 7 No. 1 Juni.

- Hardiman, Budi. F. (2003). Heidegger dan Mistik Keseharian. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hawkins, Alma M. (1988). *Creating Through Dance*. Princeton Book Company, Publishers.
- Heidegger, Martin (1962). *Being and Time*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publishers.
- Himawan, Hendra. (2018). Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik: Studi Kasus di wilayah Kota Surakarta. *Brikolase* Vol. 10, No. 1, Juli.
- Illich, Ivan. (2000). *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Obor Nasional.
- Kartika, Sony, Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. LKPBN Citra Sains.
- Kartika, Sony, Dharsono dan Perwira, Ganda, Nanang. (2004). *Pengantar Estetika*. Penerbit Rekayasa Sains.
- Moestopo, Dr. Prof. Universitas Yayasan. (2019). *Perjuangan Prof. Dr. Mayjen Moestopo dalam Tiga Zaman: Dahulu Pejuang Kemerdekaan, Sekarang Pejuang Pendidikan*. Yayasan Universitas Prof. Dr. Moestopo.
- P, S Soedarso (1987). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Penerbit Saku Dayar Sana.
- Poros. (2021). *Monumen Pahlawan Proklamator Soekarno-Hatta dan Patung Jenderal Sudirman*. Juni, 14, 2024
- Scrivener, Michael. (2022). *Estetika Anarkis: Stirner, Seni, dan Anarki*. Tallas Press. Ciamis.
- Soedarsono, M, R. (2001) *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. penerbit MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Stirner, Max. (2017). *The Unique and Its Property*. terj Wolfi Landstreicher. UNDERWORLD AMUSEMENTS.
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Istilah istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab. Yogyakarta
- Sugiharto, Bambang, dkk. (2018). *Untuk Apa Seni?*. Seri Buku Humaniora Unpar. Pustaka Matahari. Bandung